

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No. 8 tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.<sup>1</sup>

Dalam sejarahnya film merupakan perkembangan lanjutan dari fotografi. Fotografi ditemukan pertama kali oleh Joseph Niephore Niepce dari Perancis pada tahun 1826. Dalam penemuannya ia berhasil membuat campuran perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal yang telah disinari beberapa jam.<sup>2</sup>

Kemudian dengan adanya penemuan tersebut, memicu tokoh-tokoh lainnya untuk menyempurnakan pembuatan film. Tercatat dua tokoh yang kemudian merintis dan mengembangkan pembuatan film yaitu Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara. Tahun 1897 Thomas Alva Edison (1847-1931) berhasil merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar yang kemudian

---

<sup>1</sup>Ayonana, "Definisi Film", Diakses pada tanggal 23 Maret 2014 <http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film>.

<sup>2</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:Grasindo, 1996), hlm. 2.

dikenal dengan kinetoskop. Kinetoskop ini bentuknya menyerupai sebuah kotak berlubang untuk mengintip pertunjukkan. Pada tahun 1894 di kota New York, mulai diadakan pertunjukan kinetoskop yang mempertontonkan fragmen-fragmen pertandingan tinju dan sketsa-sketsa hiburan yang masih berdurasi kurang dari satu menit.<sup>3</sup>

Penemuan Thomas Alva Edison ini kemudian menginspirasi Lumiere bersaudara yaitu Auguste dan Louis Lumiere dari Perancis. Mereka merancang alat yang lebih canggih dan menciptakan sebuah piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu yang disebut dengan sinematograf yang dipatenkan pada Maret 1895. Penemuan inilah yang juga menjadi catatan penting dalam sejarah perfilman, karena pada tanggal 28 Desember 1895 di sebuah ruang bawah tanah di salah satu kafe di Perancis, Lumiere Bersaudara untuk pertama kalinya memproyeksikan hasil karya mereka di depan publik. Pada hari tersebut bioskop pertama di dunia telah lahir.<sup>4</sup>

Demikian sejarah singkat terciptanya film dan bioskop di dunia. Kemudian setelah adanya penemuan tersebut, industri film dalam konsep penayangan ke layar dalam sebuah ruangan yang gelap atau sekarang disebut dengan bioskop mulai dikembangkan di banyak negara. Salah satu negara yang mulai menjadikan bioskop sebagai lahan perindustrian adalah Amerika Serikat dengan munculnya

---

<sup>3</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:Grasindo, 1996), hlm. 2-3.

<sup>4</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:Grasindo, 1996), hlm. 3-4.

bioskop Nickelodeon yang tumbuh subur pada tahun 1905 dan bahkan terus berkembang hingga saat ini.<sup>5</sup>

Sampai saat ini konsep pertunjukan bioskop terus berkembang, dan tentunya juga merambah sampai ke Indonesia. Bioskop pertama di Indonesia muncul tepatnya pada tanggal 15 Desember 1900, pada saat itu orang-orang Belanda sudah dapat menonton film di Batavia. Gedung bioskop pada waktu itu awalnya masih belum seperti gedung yang kita kenal pada masa sekarang ini. Mula-mula film diputar di Jalan Kebonjae, Tanah Abang, tepatnya di sebelah *dealer* mobil Maatschapij Fuch, dengan menyajikan film-film dokumenter dari kejadian-kejadian di Eropa dan Afrika Selatan.<sup>6</sup> Kemudian gedung-gedung bioskop mulai bermunculan setelah masuknya film-film Amerika dan Eropa ke Indonesia pada saat itu.

Setelah beberapa tahun film yang ditayangkan di Indonesia adalah film impor yang dibuat di luar negeri, akhirnya film pertama yang dibuat di Indonesia muncul pada tahun 1926. Film ini berjudul *Loetoeng Kasaroeng* yang disutradai oleh L. Heuveldorp dan diproduksi oleh *Java Film Co* yang juga merupakan sebuah rumah produksi milik L. Heuveldorp. Pemeran utamanya diperankan oleh Martoana dan Oemar. Film *Loetoeng Kasaroeng* masih berupa film bisu dan merupakan film pertama yang dibuat di Indonesia dengan mengangkat cerita asli Indonesia walaupun masih disutradai oleh bangsa asing.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:Grasindo, 1996), hlm. 4.

<sup>6</sup> HM. Johan Tjasmadi, *100 tahun bioskop di Indonesia (1900-2000)*, (Bandung: PT Megindo Tunggal Sejahtera, 2008), hlm. 6.

<sup>7</sup> JB. Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2005*, (Jakarta: Nalar, 2005), hlm. 1.

Namun meski begitu, banyak dari para tokoh perfilman nasional yang menganggap bahwa film *Loetoeng Kasaroeng* belum bisa dikategorikan sebagai film asli Indonesia atau lebih dikenal dengan sebutan film nasional Indonesia yang muncul pertama kali di Indonesia. Hal ini dikarenakan film ini belum sepenuhnya mewakili unsur keindonesiaan dan masih menggunakan bahasa Melayu. Asrul Sani, salah seorang tokoh perfilman nasional, menyatakan bahwa film nasional Indonesia pertama adalah film *Darah dan Do'a* (1950) yang lebih populer dengan sebutan asing *The Long March* karya Usmar Ismail. Asrul memberikan pernyataan tersebut karena dalam film ini Usmar Ismail sudah mampu mengaitkan film yang dibuatnya dengan peristiwa nasional yang menyangkut nasib seluruh bangsa Indonesia.<sup>8</sup> Kemudian film *Darah dan Do'a* ini adalah film pertama yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik, baku dan benar. Selain itu, hari pertama pengambilan gambar (*shooting*) film ini, tepatnya pada tanggal 30 Maret 1950, dikukuhkan sebagai Hari Film Nasional oleh presiden B.J. Habibie pada tanggal 30 Maret 1999.<sup>9</sup>

Mengenai definisi film Indonesia, Asrul sani menyatakan bahwa dari film *Darah dan Do'a* Usmar Ismail secara tidak langsung telah memberikan sebuah definisi tentang film nasional Indonesia, yaitu film yang menjurubicarai perjuangan rakyat Indonesia, film yang lahir dari perjuangan itu sendiri dan film

---

<sup>8</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 9.

<sup>9</sup> HM. Johan Tjasmadi, 100 tahun bioskop di Indonesia (1900-2000), (Bandung: PT Megindo Tunggal Sejahtera, 2008), hlm. xxii.

yang merupakan bagian integral dari kehidupan dan perjuangan seluruh rakyat Indonesia.<sup>10</sup>

Usmar adalah orang yang sangat memiliki peran dalam terbentuknya sejarah perfilman nasional. Dia adalah seorang produser sekaligus sutradara yang banyak melahirkan karya dalam dunia film Indonesia. Terbukti dari uraian sebelumnya bahwa salah satu karyanya yaitu film *Darah dan Do'a* telah dianggap sebagai film nasional Indonesia pertama yang lahir langsung dari seorang sutradara asli Indonesia yang sangat memunculkan ciri keindonesiaan dan menggambarkan bagaimana perjuangan rakyat Indonesia. Film *Darah dan Do'a* ini mengisahkan tentang perjalanan panjang dan perjuangan prajurit RI yang dipimpin oleh Kapten Sudarto, yang diperintahkan kembali ke pangkalan semula dari Yogyakarta ke Jawa Barat. Dalam perjalanan ini dikisahkan bagaimana mereka bertempur dengan musuh-musuh penjajah. Film ini telah menggambarkan bahwa film Indonesia telah dibuat berdasarkan pada sejarah hidup perjuangan bangsa.<sup>11</sup>

Dengan filmnya ini Usmar sangat layak dikatakan sebagai seorang tokoh besar dalam sejarah perfilman Indonesia karena telah menciptakan sebuah pedoman baru bagi para seniman-seniman film di Indonesia dalam menghasilkan sebuah karya seni yang diangkat dari adanya dasar rasa nasionalisme. Dengan

---

<sup>10</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 10.

<sup>11</sup> JB. Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2005*, (Jakarta: Nalar, 2005), hlm. 15.

adanya peran tersebut pantaslah Usmar Ismail dinobatkan sebagai Bapak Perfilman Nasional.<sup>12</sup>

Begitulah alasannya sosok Usmar Ismail mulai dikenal dalam dunia perfilman Indonesia. Usmar Ismail lahir di Bukittinggi pada tanggal 20 Maret 1921 dan meninggal pada tanggal 2 Januari 1971.<sup>13</sup> Karir Usmar Ismail dalam dunia perfilman dimulai pada tahun 1949, ketika dibawa oleh Andjar Asmara untuk bekerja di perusahaan milik NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yaitu *South Pasific Film*. Pada tahun 1949 Usmar sudah dipercaya untuk menyutradarai dua film yaitu *Harta Karun* dan *Tjitra*.<sup>14</sup> Dari sinilah Usmar mulai terjun ke dunia perfilman sehingga menjadi salah satu bagian dalam sejarah film Indonesia.

Kemudian bersamaan dengan dibuatnya film *Darah dan Do'a*, pada tahun 1950 Usmar Ismail juga mendirikan perusahaan film pertama yang dikelola langsung oleh orang Indonesia asli. Perusahaan ini diberi nama PERFINI (Perusahaan Film Nasional Indonesia). Dari perusahaan inilah film-film karya Usmar Ismail selama kiprahnya dalam dunia perfilman Indonesia akan diproduksi.<sup>15</sup>

Dalam kiprahnya sebagai seorang insan perfilman, Usmar Ismail juga dikenal sebagai pelopor yang membentuk pola atau aliran baru dalam sejarah perfilman Indonesia. Dalam sejarahnya pola pembuatan film di Indonesia terbagi

---

<sup>12</sup> Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil "petite historie" Indonesia, Jilid 2*, (Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 32.

<sup>13</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 233.

<sup>14</sup> Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1982), hlm. 149.

<sup>15</sup> Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1982), hlm. 149.

menjadi tiga. Pertama adalah pola dagang yang dipelopori oleh orang-orang Belanda dan orang-orang Tionghoa pada masa pendudukan Belanda di Indonesia. Kedua, pola propaganda yang terjadi selama masa pendudukan Jepang di Indonesia. Ketiga adalah pola Idealisme yang dipelopori oleh Usmar Ismail melalui film-film yang diproduksinya. Dalam pola ini Usmar Ismail membuat film dengan tujuan tidak hanya sekedar untuk berdagang, tetapi lebih menonjolkan idealismenya sebagai seorang seniman yang lewat karyanya ingin menyampaikan sesuatu kepada penontonnya. Dalam hal ini Salim Said, seorang kritikus film, menyatakan bahwa pola idealisme yang dibawa Usmar adalah pola yang mirip dengan aliran Neo-Realisme Italia. Aliran Neo-Realisme adalah sebuah pola penciptaan film yang diciptakan oleh seniman di Italia sebagai bentuk perlawanan dari pola dagang yang akhirnya adalah diciptakan oleh Hollywood. Para seniman dalam aliran ini selalu mencoba mengekspresikan diri mereka melalui persoalan aktual yang dihadapi negerinya pasca terjadinya perang.<sup>16</sup>

Selama kiprahnya dalam sejarah film Indonesia, perjalanan Usmar dalam berkarya tidak selamanya mulus. Banyak hambatan dan tantangan yang Usmar hadapi. Lembaga sensor adalah salah satu hambatan Usmar dalam berkarya yang kemudian memaksa Usmar untuk berkompromi dengan idealismenya. Kemudian ketika pengaruh PKI mulai masuk dalam sejarah film Indonesia, Usmar menjadi salah seorang yang sangat dibenci oleh orang-orang PKI, karena Usmar adalah orang yang anti komunis. Usmar pernah memimpin LESBUMI (Lembaga

---

<sup>16</sup> Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1982), hlm. 7.

Seniman dan Budayawan Muslim Indonesia) yang dengan tegas melawan aksi-aksi komunis dalam bidang kebudayaan.<sup>17</sup>

Usmar Ismail menghimpun dalam dirinya berbagai bakat dan kemampuan sehingga bisa menjadi sutradara, penulis skenario dan sekaligus sebagai produser yang handal dalam bidangnya. Dari keahliannya inilah, selama kiprahnya Usmar Ismail telah mampu menciptakan kader-kader baru dalam dunia perfilman Indonesia. Banyak artis dan aktor baru yang diorbitkan oleh Usmar melalui film-film yang telah dihasilkannya dan kemudian menjadi terkenal. Salah satu contohnya adalah Suzanna yang kita tahu adalah seorang artis terkenal pada akhir-akhir tahun abad 20. Suzanna mengawali debut pertamanya di dunia film saat bermain dalam salah satu film karya Usmar Ismail, yaitu *Asrama Dara* tahun 1958.<sup>18</sup>

Menurut Asrul Sani, sejarah film Indonesia tidak bisa ditulis tanpa menulis sejarah hidup Usmar Ismail dan perkembangan film Indonesia tidak akan dapat dimengerti tanpa memahami pikiran-pikirannya.<sup>19</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diungkapkan bagaimana kiprah dari Usmar Ismail yang berisi tentang perjalanannya saat menjalankan perannya dalam dunia perfilman Indonesia. Penelitian ini akan membahas bagaimana latar belakang Usmar sebelum terjun ke dunia perfilman, perannya dalam memunculkan film nasional Indonesia, perannya dalam pendirian perusahaan film pertama milik orang

---

<sup>17</sup> Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil "petite historie" Indonesia, Jilid 2*, (Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2009),. hlm. 44.

<sup>18</sup> JB. Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2005*, (Jakarta: Nalar, 2005), hlm. 49-50.

<sup>19</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 12.



Indonesia, serta akan membahas mengenai kiprahnya yang banyak menghasilkan karya-karya di bidang film dan dalam menjalankan perannya sebagai seorang produser dan sutradara, dan tentunya termasuk bagaimana tantangan dan hambatan yang pernah dialami oleh Usmar Ismail dalam kiprahnya di dunia perfilman.

Usmar Ismail adalah seorang tokoh seniman muslim yang memiliki sikap nasionalis sekaligus orang yang sangat religius dalam menciptakan karyanya, termasuk dalam film-film yang dihasilkannya.<sup>20</sup> Sikapnya ini juga dituangkan dalam pemikirannya terhadap perkembangan perfilman di Indonesia. Dalam memandang sebuah karya seni, Usmar selalu mengedapankan rasa nasionalisnya dan sikap religiusnya disamping sikap murninya sebagai seorang seniman yang selalu menghasilkan karya seni berasal dari perasaannya tanpa ingin dipengaruhi oleh tekanan apapun dari luar terutama dari unsur politik. Dari film *Darah dan Do'a* yang telah dihasilkan, sangat mencerminkan bahwa Usmar adalah seorang tokoh perfilman yang mempunyai sikap nasionalis yang tinggi. Kemudian dari sikapnya yang religius, Usmar menyatakan bahwa agama dan kebudayaan adalah induk dari politik atau dengan kata lain politiklah yang harus dilahirkan dari pemikiran-pemikiran agama dan kebudayaan. Usmar sangat tidak setuju dengan slogan yang dikumandangkan oleh orang-orang PKI yaitu “politik adalah panglima”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 10.

<sup>21</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 11.

Dalam teorinya, film secara lahiriah adalah sebuah seni, tetapi jika dilihat dari sudut pandang sebuah karya yang dihasilkan dari hasil kreatifitas pembuatnya yang bersifat kultural-edukatif, film mengandung tiga aspek yaitu seni, moral dan niaga. Dari aspek seni, film mempunyai sebuah ukuran yang dilihat dari segi baik-buruk, halus-kasar, indah-tidak indah. Dari aspek moral film berkaitan dengan sopan-tidak sopan, patut-tidak patut, pantas-tidak pantas. Sementara dalam aspek niaga yang dipertimbangkan adalah hasil yang didapat dari film tersebut, apakah menguntungkan atau merugikan. Ukuran untung rugi ini tidak hanya dari segi material saja tetapi juga dalam segi immaterial. Segi immaterial itu bisa berupa perubahan sikap yang dihasilkan dari adanya film tersebut.<sup>22</sup>

Melihat dari adanya teori tersebut, pandangan Usmar Ismail tentang film juga selalu meliputi tiga aspek tersebut. Dari aspek seni, Usmar selalu berusaha menghasilkan film yang selalu dipertimbangkan kualitas dan nilai keindahannya untuk ditonton masyarakat Indonesia, yang bahkan diantaranya banyak mendapatkan penghargaan. Dari aspek moral, Usmar tentunya adalah seorang yang mampu menciptakan karya yang mempertimbangkan batasan moral yang berlaku di masyarakat Indonesia. Kemudian dari aspek niaga, segi immaterial lebih dikedepankan oleh Usmar Ismail yang dipandang selalu berusaha memiliki sikap yang tulus dalam setiap penciptaan karyanya tanpa menginginkan keuntungan material.

---

<sup>22</sup> HM. Johan Tjasmadi, 100 tahun bioskop di Indonesia (1900-2000), (Bandung: PT Megindo Tunggal Sejahtera, 2008), hlm. xxiv.

Maka dari itu pemikiran Usmar Ismail akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai bagaimana pemikirannya dalam aspek film. Dalam penelitian ini pemikiran Usmar yang akan dibahas lebih diutamakan dalam segi pemikirannya tentang bagaimana fungsi dan tujuan penciptaan sebuah karya seni terutama film yang banyak mengandung nilai-nilai nasionalisme, serta pemikiran-pemikiran Usmar dalam dunia film dari sisi sikap religiusnya yang mana dari sikapnya itu Usmar dikenal sebagai seorang sutradara muslim yang memunculkan sebuah wacana untuk menjadikan film sebagai media dakwah.

Dari adanya uraian tersebut, muncul keinginan dari penulis untuk memahami lebih jauh tentang sosok Usmar Ismail terutama dalam kiprah dan pemikirannya dalam sejarah perfilman di Indonesia. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian **KIPRAH DAN PEMIKIRAN USMAR ISMAIL DALAM SEJARAH FILM INDONESIA TAHUN 1949-1971.**

Dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan mengenai kiprah dari Usmar Ismail dalam sejarah film Indonesia. Arti dari kata kiprah itu sendiri adalah melakukan kegiatan dengan semangat tinggi; bergerak (di bidang); berusaha giat dalam bidang tertentu.<sup>23</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa kiprah adalah sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang saat menjalankan perannya dalam suatu bidang tertentu dengan semangat yang tinggi dan dalam jangka waktu tertentu. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana perjalanan usmar

---

<sup>23</sup> Anonym, "Definisi Kiprah", Diakses pada tanggal 11 Januari 2014 <http://artikata.com/arti-335301-kiprah.html>

Ismail serta pemikirannya dalam menjalankan perannya sebagai seorang tokoh perfilman nasional dari tahun 1949-1971.

Dalam penelitian ini penulis memberi batasan waktu yang diawali dari tahun 1949 karena ini merupakan awal karir Usmar terjun langsung ke dunia perfilman dan telah berhasil menciptakan film yaitu film *Harta Karun* dan *Tjitra*. Kemudian sampai tahun 1971 yang merupakan tahun meninggalnya Usmar Ismail. Dalam penelitian ini juga akan dibahas terlebih dahulu mengenai perkembangan kondisi perfilman Indonesia dari tahun 1949 sampai dengan tahun 1971. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan kondisi perfilman Indonesia saat Usmar Ismail berkiprah di dunia perfilman. Antara tahun 1949-1971 merupakan masa pasang surut dunia perfilman Indonesia. Sebelumnya penulis juga akan memberikan gambaran bagaimana kondisi perfilman Indonesia sebelum Usmar mulai terjun ke dunia perfilman agar kita bisa lebih memahami bagaimana proses perkembangan dunia perfilman sebelum Usmar berkiprah di dunia perfilman. Kondisi yang akan dibahas adalah saat masa pendudukan Belanda, masa pendudukan Jepang dan ketika perang kemerdekaan. Alasan penulis terlebih dahulu membahas kondisi film di tiga masa tersebut adalah karena tiga masa tersebut ikut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya pemikiran Usmar Ismail tentang film Indonesia sehingga Usmar mampu memilih jalan mana yang harus ditempuh sebagai seorang insan perfilman.

Usmar adalah orang yang mampu memahami fungsi dan posisi film pada tiga masa tersebut, yang kemudian membentuk pandangannya tentang seharusnya film Indonesia itu harus dibuat. Menurut Asrul sani, Usmar Ismail adalah seorang

yang dekat dengan zamannya dan seorang yang percaya bahwa ada suatu hubungan *gonta-ganti* antara realitas dan penggambaran realitas tersebut dalam film-filmnya. Usmar tidak terkurung dalam suatu pergulatan dengan diri sendiri seperti yang biasa dilakukan oleh seniman lain, tetapi ia termasuk sebagai sosok seniman yang memberikan reaksi terhadap kenyataan-kenyataan zamannya.<sup>24</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana kondisi perfilman Indonesia tahun 1949-1971 ?
2. Bagaimana kiprah Usmar Ismail dalam sejarah film Indonesia tahun 1949-1971?
3. Bagaimana pemikiran Usmar Ismail tentang film Indonesia ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perfilman Indonesia tahun 1949-1971.
2. Untuk mengetahui kiprah Usmar Ismail dalam sejarah film Indonesia tahun 1949-1971.
3. Untuk mengetahui pemikiran Usmar Ismail tentang film Indonesia.

---

<sup>24</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 11.

## **D. Langkah Penelitian**

### **1. Heuristik**

Jenis sumber yang penulis utamakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, katalog, catatan dan sebagainya.<sup>25</sup> Dalam tahapan ini penulis berusaha untuk mencari dan mengumpulkan beberapa sumber yang diperlukan terutama sumber-sumber tertulis yang berhubungan langsung dengan sejarah perfilman Indonesia dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan kiprah dan pemikiran Usmar Ismail dalam sejarah film Indonesia.

Penulis melakukan pencarian sumber terutama di perpustakaan-perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, katalog, ataupun surat kabar yang isinya berhubungan dengan perfilman di Indonesia baik itu dari segi konsep, sejarah, dan juga perkembangannya, guna menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu penulis juga memanfaatkan media internet sebagai acuan tambahan dalam mencari sumber-sumber yang dibutuhkan terutama sumber-sumber visual yang berupa foto-foto tentang Usmar Ismail dan karyanya di bidang film.

Kemudian dalam tahapan ini penulis juga berusaha untuk memisahkan sumber-sumber mana yang termasuk dalam sumber primer dan sumber mana yang termasuk dalam sumber sekunder. Sumber-sumber yang diperoleh oleh penulis diantaranya adalah:

---

<sup>25</sup> Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm. 31.

### a. Sumber Primer

#### 1) Sumber Buku

Ismail Usmar, 1983, *Usmar Ismail Mengupas Film*, Seri esni no.6, Jakarta: Sinar Harapan.

Buku Usmar Ismail Mengupas Film ini merupakan sumber primer, karena buku ini merupakan buku yang berisikan tentang kumpulan tulisan-tulisan hasil pemikiran langsung Usmar Ismail tentang dunia perfilman Indonesia.

#### 2) Sumber Surat Kabar

a) Ismail Usmar, *Majalah Pembina*, 8 September 1965, "Film Sebagai Media Da'wah".

Surat kabar ini merupakan sumber primer karena diterbitkan sezaman saat Usmar Ismail masih hidup.

b) Ismail Usmar, *Star News*, III No. VI halaman 27-34 (Tanpa Tahun), "Sari Soal Dalam: Film Indonesia".

Surat kabar ini merupakan sumber primer karena diterbitkan sezaman saat Usmar Ismail masih hidup.

c) Ismail Usmar, *Star News*, III No. XII halaman 33 (1955), "Sensur Film Djanganlah Merupakan Polisi Susila : masjarakat sekarang takut melihat bajangannya sendiri".

Surat kabar ini merupakan sumber primer karena diterbitkan sezaman saat Usmar Ismail masih hidup.

d) Ismail Usmar, *Star News*, No. XV Hal. 10-14 (1953), “Usmar Mengantar: (I) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini merupakan sumber primer karena diterbitkan sezaman saat Usmar Ismail masih hidup.

e) Ismail Usmar, *Star News*, No. XVI Hal. 13-16,20-21 (1953), “Usmar Mengantar: (II) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini merupakan sumber primer karena diterbitkan sezaman saat Usmar Ismail masih hidup.

f) Ismail Usmar, *Star News*, No. XVII Hal. 16-20,25 (1953), “Usmar Mengantar: (III Habis) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini merupakan sumber primer karena diterbitkan sezaman saat Usmar Ismail masih hidup.

#### **b. Sumber Sekunder**

1) Sumber Buku

a) Anwar Rosihan, 2009, *Sejarah Kecil “petite historie” Indonesia, Jilid 2*, Jakarta, Kompas Media Nusantara.

Buku karya Rosihan Anwar ini merupakan sumber sekunder karena bukan merupakan karya yang ditulis langsung oleh Usmar Ismail sebagai objek utama dalam penelitian ini. Namun dari segi isi, buku ini sangat layak untuk dijadikan sumber karena membahas tentang bagaimana biografi Usmar Ismail dan apresiasi terhadap karya-karya Usmar Ismail.



- b) Danujaya Budiarto dkk, 1992, *Layar Perak “90 Tahun Bioskop di Indonesia”*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Buku ini merupakan sumber sekunder karena bukan merupakan karya yang ditulis langsung oleh Usmar Ismail sebagai objek utama dalam penelitian ini. Namun dari segi isi, buku ini sangat layak untuk dijadikan sumber karena membahas tentang bagaimana sejarah perkembangan film di Indonesia dari awal masuknya film hingga tahun 1971.

- c) Kristanto JB, 2005, *Katalog Film Indonesia 1926-2005*, Jakarta: Nalar.

Buku ini merupakan sumber sekunder karena bukan merupakan karya yang ditulis langsung oleh Usmar Ismail sebagai objek utama dalam penelitian ini. Namun dari segi isi, buku ini sangat layak untuk dijadikan sumber karena berisi tentang daftar-daftar film yang pernah tayang dalam bioskop Indonesia dari tahun 1926-2005 termasuk film-film karya Usmar Ismail.

- d) Said Salim, 1982, *Profil Dunia Film Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers.

Buku ini merupakan sumber sekunder karena bukan merupakan karya yang ditulis langsung oleh Usmar Ismail sebagai objek utama dalam penelitian ini. Namun dari segi isi, buku ini sangat layak untuk dijadikan sumber karena membahas tentang bagaimana sejarah perkembangan film di Indonesia dari awal masuknya film hingga

tahun 1971. Dalam buku ini juga dibahas sosok Usmar Ismail yang memiliki idealisme selama kiprahnya dalam sejarah film Indonesia.

e) Tjasmadi HM. Johan, 2008, *100 Tahun Bioskop di Indonesia (1900-2000)*, Bandung: PT Megindo Tunggal Sejahtera.

Buku ini merupakan sumber sekunder karena bukan merupakan karya yang ditulis langsung oleh Usmar Ismail sebagai objek utama dalam penelitian ini. Namun dari segi isi, buku ini sangat layak untuk dijadikan sumber karena membahas tentang bagaimana sejarah perkembangan film di Indonesia dari awal masuknya film hingga tahun 1971.

f) Ekky Imanjaya, 2006, *A To Z About Indonesian Film*, Bandung: Mizan Bunaya Kreativa.

Buku ini merupakan sumber sekunder karena pengarangnya tidak hidup sezaman dengan Usmar Ismail. Tetapi isi dalam buku ini membahas tentang bagaimana film Indonesia, dan dalam buku ini juga terdapat pembahasan tentang Usmar ismail sehingga buku ini bisa dijadikan sebagai sumber tambahan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis.

g) Sumarno Marselli, 1996, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo.

Buku ini merupakan sumber sekunder karena walaupun Marselli Sumarno adalah seorang penulis dan pembuat film tetapi ia baru lahir pada tanggal 10 oktober 1956 dan baru mulai aktif dalam dunia film

saat menjabat sebagai dan pengajar d-3 sinematografi IKJ-LPKJ tahun 1980. Namun isi dalam buku ini berhubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terutama dalam pemahaman tentang konsep film.<sup>26</sup>

## 2) Sumber Internet

a) <http://filmindonesia.or.id>

Situs ini *website* ini merupakan situs web resmi yang menyajikan data dan informasi lengkap tentang perfilman Indonesia yang tersedia dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Situs web ini dieditori oleh JB. Kristanto dan Lisabona Rahman yang keduanya merupakan kritikus film yang profesional. Sehingga situs web ini layak dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dari penelitian ini meskipun merupakan sumber sekunder.<sup>27</sup>

b) <http://usmar.perfilman.pnri.go.id>

Situs *website* ini adalah situs resmi yang merupakan kerjasama antara Perpustakaan Nasional RI dan Sinematik Indonesia. Dalam situs ini terdapat informasi yang cukup lengkap mengenai Usmar Ismail.<sup>28</sup> Sehingga situs web ini layak dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dari penelitian ini meskipun merupakan sumber sekunder.

---

<sup>26</sup> JB Kristanto dan Lisabona Rahman, "Biografi Marselli Sumarno", Diakses pada tanggal 11 Januari 2014, [http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad57d7eb6\\_Marselli-Sumarno#.VLLIGclgih8](http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9bad57d7eb6_Marselli-Sumarno#.VLLIGclgih8).

<sup>27</sup> JB Kristanto dan Lisabona Rahman, "Biografi Marselli Sumarno", Diakses pada tanggal 11 Januari 2014, <http://filmindonesia.or.id/tentang-kami#.VLLJj8lgih8>.

<sup>28</sup> Perpustakaan Nasional RI dan Sinematik Indonesia, "peta situs", Diakses pada tanggal 11 Januari 2014, [http://usmar.perfilman.pnri.go.id/about\\_this\\_site/sitemap/](http://usmar.perfilman.pnri.go.id/about_this_site/sitemap/).

## 2. Kritik

### a. Kritik Ekstern

- 1) Ismail Usmar, 1983, *Usmar Ismail Mengupas Film*, Seri esni no.6, Jakarta: Sinar Harapan.

Buku ini adalah buku yang merupakan foto kopi dari buku asli yang diterbitkan oleh penerbit yang penulis dapatkan dari perpustakaan. Kondisi buku ini masih bagus dan utuh. Dari segi tulisan bisa terbaca dengan jelas. Isi buku ini lengkap dan terdapat identitas buku yang jelas.

- 2) Ismail Usmar, *Majalah Pembina*, 8 September 1965, “Film Sebagai Media Da`wah”.

Surat kabar ini merupakan surat kabar salinan dari surat kabar yang asli dan disimpan dalam format pdf. Dari segi tulisan, surat kabar ini masih bisa dibaca dengan jelas. Identitas penulis dalam surat kabar ini juga bisa dilihat dengan jelas.

- 3) Ismail Usmar, *Star News*, III, No. VI halaman 27-34 (Tanpa Tahun), “Sari Soal Dalam: Film Indonesia”.

Surat kabar ini merupakan surat kabar salinan dari surat kabar yang asli dan disimpan dalam format pdf. Dari segi tulisan, surat kabar ini masih bisa dibaca dengan jelas. Identitas penulis dalam surat kabar ini juga bisa dilihat dengan jelas. Kemudian mengenai tahun yang tidak tercantum dalam surat kabar ini, menurut dugaan penulis, surat kabar ini beredar pada saat Usmar masih hidup dan jika dibandingkan

dengan edisi lain yang memiliki keterangan edisi yang sama, maka tahun terbit surat kabar ini masih sezaman dengan masa hidup Usmar Ismail.

- 4) Ismail Usmar, *Star News*, III No. XII halaman 33 (1955), “Sensur Film Djanganlah Merupakan Polisi Susila : masjarakat sekarang takut melihat bajangannja sendiri”.

Surat kabar ini merupakan surat kabar salinan dari surat kabar yang asli dan disimpan dalam format pdf. Dari segi tulisan, surat kabar ini masih bisa dibaca dengan jelas. Dalam surat kabar ini ada sebagian tulisan yang tidak dapat terlihat namun tidak mengurangi pemahaman penulis dalam memahami isi dari surat kabar ini. Identitas penulis dalam surat kabar ini juga bisa dilihat dengan jelas.

- 5) Ismail Usmar, *Star News*, No. XV Hal. 10-14 (1953), “Usmar Mengantar: (I) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini merupakan surat kabar salinan dari surat kabar yang asli dan disimpan dalam format pdf. Dari segi tulisan, surat kabar ini masih bisa dibaca dengan jelas. Identitas penulis dalam surat kabar ini juga bisa dilihat dengan jelas.

- 6) Ismail Usmar, *Star News*, No. XVI Hal. 13-16,20-21 (1953), “Usmar Mengantar: (II) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini merupakan surat kabar salinan dari surat kabar yang asli dan disimpan dalam format pdf. Dari segi tulisan, surat kabar ini

masih bisa dibaca dengan jelas. Identitas penulis dalam surat kabar ini juga bisa dilihat dengan jelas.

7) Ismail Usmar, *Star News*, No. XVII Hal. 16-20,25 (1953), “Usmar Mengantar: (III Habis) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini merupakan surat kabar salinan dari surat kabar yang asli dan disimpan dalam format pdf. Dari segi tulisan, surat kabar ini masih bisa dibaca dengan jelas. Identitas penulis dalam surat kabar ini juga bisa dilihat dengan jelas.

#### **b. Kritik Intern**

1) Ismail Usmar, 1983, *Usmar Ismail Mengupas Film*, Seri esni no.6, Jakarta: Sinar Harapan.

Buku ini memberikan informasi yang sangat penting kepada penulis, karena buku ini berisi kumpulan dari tulisan-tulisan yang merupakan hasil pemikiran langsung dari Usmar Ismail mengenai pandangannya tentang film Indonesia. Dalam buku ini terdapat 24 tulisan Usmar Ismail yang mencerminkan pemikiran Usmar Ismail tentang dunia perfilman. Sehingga setelah dilakukannya kritik intern ini, penulis menyimpulkan bahwa sumber ini sangat *credible* untuk dijadikan sumber dalam penelitian yang penulis lakukan.

2) Ismail Usmar, *Majalah Pembina*, 8 September 1965, “Film Sebagai Media Da`wah”.

Surat kabar ini memberi informasi penting kepada penulis karena memuat tentang tulisan asli dari hasil pemikiran usmar Ismail

mengenai fungsi film sebagai media dakwah. Sehingga surat kabar ini sangat *credible* untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- 3) Ismail Usmar, *Star News*, III, No. VI halaman 27-34 (Tanpa Tahun), “Sari Soal Dalam: Film Indonesia”.

Surat kabar ini memberi informasi penting kepada penulis karena memuat tentang tulisan asli dari hasil pemikiran usmar Ismail mengenai keadaan perfilman Indonesia. Sehingga surat kabar ini sangat *credible* untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- 4) Ismail Usmar, *Star News*, III, No. XII halaman 33 (1955), “Sensur Film Djanganlah Merupakan Polisi Susila : masjarakat sekarang takut melihat bajangannja sendiri”.

Surat kabar ini memberi informasi penting kepada penulis karena memuat tentang tulisan asli dari hasil pemikiran usmar Ismail mengenai permasalahan sensor film di Indonesia. Sehingga surat kabar ini sangat *credible* untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- 5) Ismail Usmar, *Star News*, No. XV Hal. 10-14 (1953), “Usmar Mengantar: (I) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini memberi informasi penting kepada penulis karena memuat tentang tulisan asli dari hasil pemikiran usmar Ismail tentang pemahaman Usmar mengenai bagaimana membuat film yang baik. Sehingga surat kabar ini sangat *credible* untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- 6) Ismail Usmar, *Star News*, No. XVI Hal. 13-16,20-21 (1953),  
“Usmar Mengantar: (II) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini memberi informasi penting kepada penulis karena memuat tentang tulisan asli dari hasil pemikiran usmar Ismail tentang pemahaman Usmar mengenai bagaimana membuat film yang baik. Sehingga surat kabar ini sangat *credible* untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- 7) Ismail Usmar, *Star News*, No. XVII Hal. 16-20,25 (1953), “Usmar Mengantar: (III Habis) Meninjau Dunia Film”.

Surat kabar ini memberi informasi penting kepada penulis karena memuat tentang tulisan asli dari hasil pemikiran usmar Ismail tentang pemahaman Usmar mengenai bagaimana membuat film yang baik. Sehingga surat kabar ini sangat *credible* untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

### 3. Interpretasi

Penelitian ini memusatkan perhatian tentang kiprah dan pemikiran Usmar Ismail sebagai salah seorang tokoh perfilman nasional yang memiliki pandangan nasionalis dan sikap religius dalam sejarah film Indonesia. Sebelumnya penulis akan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan untuk melakukan pemaparan tentang bagaimana kondisi perfilman Indonesia khususnya pada masa antara tahun 1949-1971 dan secara keseluruhan kondisi film pada masa kekuasaan Belanda di Indonesia, masa pendudukan Jepang di Indonesia dan masa pasca kemerdekaan.



Kemudian berangkat dari konsep kiprah yang didalamnya takkan pernah lepas dari perjalanan seorang tokoh dalam menjalankan perannya dalam rangkaian waktu tertentu, tentunya dalam penelitian ini penulis akan melakukan penafsiran terhadap sumber untuk menemukan informasi tentang bagaimana biografi dari usmar Ismail yang didalamnya akan membahas mengenai bagaimana latar belakang kehidupan Usmar sebelum masuk dalam dunia perfilman. Kemudian setelah itu penulis juga akan menafsirkan sumber-sumber yang penulis dapatkan untuk melakukan pemaparan terhadap kiprah Usmar dalam sejarah film Indonesia beserta karya-karya yang dihasilkan oleh Usmar Ismail terutama karyanya dalam bidang film yang dalam sejarahnya film-film karya Usmar Ismail ini menjadi sebuah karya yang mengambil peranan penting dalam perjalanan sejarah film Indonesia.

Setelah itu masuk dalam aspek pemikiran yang juga akan dibahas dalam penelitian ini, penulis juga akan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang penulis telah dapatkan untuk melakukan pemaparan bagaimana pemikiran Usmar Ismail terutama pemikirannya tentang fungsi, tujuan dan penciptaan film Indonesia yang dalam hal ini akan mencerminkan sikap nasionalisnya dan pemikirannya tentang sebuah wacana untuk menjadikan film Indonesia sebagai media dakwah bagi masyarakat luas yang mencerminkan sikap religiusnya. Pada intinya penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah penulis dapatkan untuk mendapatkan sebuah informasi yang akan dirangkai sedemikian rupa untuk menunjang penulisan ini

dan dengan tetap berdasarkan data dan fakta yang penulis dapatkan dari sumber-sumber yang ada.

Dalam tahapan ini, penulis juga menggunakan kerangka berfikir berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, yaitu teori kontruksi sosial-masyarakat. Menurut teori ini, dialektis masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga stimulan.<sup>29</sup> Pertama, Eksternalisasi, dalam tahapan ini individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bisa merupakan bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan orang yang tidak mampu beradaptasi.

Hal inilah yang akan kita lihat pada pembahasan nanti, bahwa Usmar Ismail juga merupakan seorang tokoh yang berusaha untuk beradaptasi dengan dunia barunya yaitu dunia perfilman. Oleh karena itu, ketika menghasilkan sebuah karya, secara otomatis Usmar harus berhadapan dengan masyarakat perfilman Indonesia. Dalam proses adaptasi ini, Usmar juga mulai menemukan pengetahuannya tentang dunia perfilman yang kemudian memberikan kemampuan dasar baginya dalam menciptakan sebuah film. Pengetahuan dan pengalamannya ini kemudian membawa Usmar menciptakan film untuk dinikmati oleh masyarakat.

---

<sup>29</sup> Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta, Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial, 1990), hlm. 32.

Tahap kedua, Objektifikasi, yaitu tahapan interaksi individu dengan dunia sosio-kulturnya. Dalam tahapan ini, realitas sosial tersebut seakan-akan berada diluar diri manusia. Sehingga dirasa akan ada dua realitas yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusional yang merupakan proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan.

Dalam tahap kedua ini, setelah membuat sebuah film, Usmar mencoba untuk melakukan interaksi dengan masyarakat perfilman Indonesia. Pada tahapan ini mulai terbentuk dua realitas yang berbeda, yaitu Usmar dengan idealismenya untuk menciptakan sebuah film, dan realitas sosial yang ada di masyarakat yang tidak semua masyarakat menyukai film Usmar. Maka terbentuklah sebuah jaringan dimana masyarakat mulai menuntut Usmar Ismail untuk mampu membuat film yang bisa diterima oleh masyarakat.

Tahapan terakhir adalah Internalisasi, yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural dimana terjadi sebuah momen penarikan realitas sosial ke dalam realitas subjektif individu. Dalam tahapan ini individu mulai mengidentifikasi dirinya agar bisa menjalankan perannya dalam keadaan realitas sosio-kultural yang ada.

Dalam tahapan terakhir, sebagai seorang seniman yang faham akan realitas yang terjadi dalam masyarakat perfilman, Usmar mulai melakukan identifikasi ulang terhadap idealismenya. Usmar kemudian mengkompromikan idealismenya agar bisa diterima oleh realisme masyarakat perfilman ketika itu. Tujuan Usmar tentu agar tetap bisa menjalankan perannya sebagai seorang insan perfilman dan

mampu menciptakan karya yang bisa diterima dan dinikmati oleh masyarakat perfilman Indonesia.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti sejarah yaitu dengan menuliskan hasil penelitiannya dalam sistematika yang telah disusun. Sistematika penulisan ini disistematisasikan dalam beberapa bagian, yaitu: Bab I berisi pendahuluan, yang didalamnya menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian. Bab II yaitu membahas tentang kondisi perfilman Indonesia pada tahun 1949-1971, yang dibagi dalam dua masa yaitu masa sebelum tahun 1949 dan masa antara tahun 1949-1971. Bab III berisi tentang bagaimana kiprah dan pemikiran Usmar Ismail dalam sejarah film Indonesia tahun 1949-1971. Bab IV berisi kesimpulan, daftar sumber dan lampiran.